

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemampuan Siswa Bertanya

2.1.1 Definisi Kemampuan Siswa Bertanya

Menurut Brown (Dalam Udin dan Cicih (2007: 59), menyatakan bahwa bertanya adalah setiap pernyataan yang mengkaji atau menciptakan ilmu pada diri siswa. Keterampilan bertanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, yang sekaligus merupakan bagian dari keberhasilan dalam pengelolaan instruksional dan pengelolaan kelas. Melalui keterampilan bertanya guru mampu mendeteksi hambatan proses berpikir di kalangan siswa dan sekaligus dapat memperbaiki dan meningkatkan proses belajar di kalangan siswa (Sofa, 2008). Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bertanya adalah sebuah kekuatan, karena dengan bertanya kita memberikan sebuah inspirasi dari sebuah ide yang kita ingin sampaikan.

Latar belakang budaya menyebabkan siswa tidak terbiasa mengajukan pertanyaan, padahal pertanyaan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengemukakan gagasan. Gagasan-gagasan pada siswa akan muncul bila dalam proses belajar mengajar dimana guru menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa belajar dengan aman, tenang dan nyaman. Dari segi proses, kemauan bertanya akan muncul apabila seseorang memiliki motif ingin tahu. Pemenuhan rasa ingin tahu memerlukan kondisi yang aman, sehingga tugas gurulah yang harus menciptakan

kondisi yang aman tersebut dengan cara menciptakan iklim interaksi tanya jawab secara menyenangkan dalam pembelajaran.

Menurut Munandar (dalam Mulyana, 2012) mengatakan bahwa bertanya dapat diartikan sebagai keinginan mencari informasi yang belum diketahui. Menurut Sadiman (dalam Hamzah, 2006: 170) bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenal. Respon yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Sebagaimana diungkapkan oleh Moedjiono (2009) kemampuan siswa bertanya adalah suatu kesanggupan yang dimiliki siswa berupa ucapan verbal yang meminta respon orang lain. Hal senada juga diungkapkan oleh Sadiman (dalam Hamzah 2006: 168) kemampuan siswa bertanya merupakan keberanian seseorang dalam ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenal, Respon yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Selain itu Menurut Udin (2007: 59) kemampuan siswa bertanya adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, yang sekaligus merupakan bagian dari keberhasilan dalam pengelolaan intruksional dan pengelolaan kelas.

Dari definisi di atas maka dapat di simpulkan bertanya merupakan memberikan ruang kepada setiap individu untuk berfikir secara kritis. Bertanya merupakan proses mencari informasi agar memahami sesuatu. Kemampuan Bertanya Siswa terdiri dari tiga kata yaitu kemampuan, bertanya dan siswa. Kemampuan berasal dari kata mampu yang artinya “sanggup melakukan sesuatu”.

Kemampuan siswa bertanya dapat dilihat dari mayoritas siswa bertanya pada waktu menyampaikan kritik disertai alasan yang masuk akal dalam pembelajaran, keberanian siswa menyampaikan pertanyaan kritik kepada orang lain secara lisan, kemampuan siswa menjawab pertanyaan dari kelompok lain berdasarkan cerita rakyat yang telah didengarnya melalui media audio. Kemampuan bertanya merupakan kemampuan bertanya yang digunakan untuk mendapatkan jawaban/balikan dari orang lain.

Kemampuan bertanya dapat dibedakan menjadi dua, yakni kemampuan bertanya dasar dan kemampuan bertanya lanjutan. Komponen dari kemampuan bertanya dasar adalah penggunaan pertanyaan secara jelas dan singkat, pemberian acuan, pemindah giliran, penyebaran, pemberian waktu berpikir, dan pemberian tuntunan. Komponen kemampuan bertanya lanjutan adalah perubahan tuntunan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan, pengaturan urutan pertanyaan, penggunaan pertanyaan pelacak, dan peningkatan terjadinya interaksi (Mulyana, 2012).

Indikator kemampuan bertanya sebagai acuan dalam penelitian Husen (2013: 4) yaitu sebagai berikut: (a) konten (isi pertanyaan); (b) performansi non verbal (gerak gerik dalam berbahasa lisan); (c) suara; (d) pengungkapan verbal atau redaksi kalimat; (e) kategori pertanyaan (tingkatan pertanyaan); dan (f) sikap.

Penyebab siswa enggan atau takut untuk bertanya menurut Morgan dan Saxton (dalam Rahmi, 2011: 6) adalah adanya tekanan pribadi. Siswa merasa mendapatkan tekanan dari diri sendiri ketika pertanyaannya sering dicemooh,

disepelkan dan dianggap bodoh oleh lingkungannya. Tekanan pribadi ini juga muncul ketika guru mamarahi atau mengacuhkan pertanyaannya. Siswa merasa tidak dihargai dan akhirnya merasa tidak percaya diri untuk bertanya. Siswa juga akan jarang bertanya di kelas ketika guru tidak atau jarang memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya.

2.1.2 Jenis-Jenis Pertanyaan Menurut Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom awalnya terdiri dari enam tingkatan kognitif yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi (Gora dan Sunarto, 2010: 175). Krathwohl kemudian merevisinya dari satu dimensi menjadi dua dimensi yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Dimensi pengetahuan mencakup pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural dan pengetahuan metakognitif. Sedangkan dimensi proses kognitif mencakup mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), (Krathwohl, 2002: 218).

1) Pertanyaan Pengetahuan

Pertanyaan pengetahuan atau pertanyaan ingatan adalah pertanyaan yang menghendaki siswa untuk mengenal atau mengingat kembali materi yang telah dipelajari. Kata-kata tanya yang dapat digunakan dalam pertanyaan ingatan antara lain: siapa, apa, dimana, kapan, dan sebutkan.

2) Pertanyaan Pemahaman

Pertanyaan pemahaman adalah pertanyaan yang meminta siswa untuk membuktikan bahwa mereka telah mempunyai pemahaman yang cukup untuk

mengorganisasikan dan menyusun materi yang telah dipelajarinya. Kata-kata yang biasa dipakai dalam pertanyaan pemahaman antara lain: jelaskan, uraikan, bandingkan.

3) Pertanyaan Aplikasi Penerapan

Pertanyaan aplikasi atau penerapan adalah pertanyaan menghendaki jawaban berupa penerapan teori yang pernah dipelajari. Pertanyaan aplikasi tidak hanya menuntut kemampuan mengingat teori, hukum, atau dalil tersebut dalam penyelesaian suatu masalah. Kata-kata yang biasa dipakai dalam pertanyaan pemahaman antara lain: Bagaimana, mengapa.

4) Pertanyaan Analisis

Pertanyaan analisis adalah pertanyaan yang menghendaki siswa berfikir kritis dan mendalam. Ada tiga macam proses berfikir yang dirakit siswa dalam merespon pertanyaan analisis, yaitu: (a) mengidentifikasi motif, (b) mempertimbangkan informasi yang diperlukan untuk mencapai kesimpulan atau generalisasi, dan (c) mendapatkan bukti-bukti. Kata-kata yang biasa dipakai dalam pertanyaan pemahaman antara lain: gambarkan, deskripsikan.

2.1.3 Faktor-Faktor Kemampuan Siswa Bertanya

Terdapat beberapa komponen yang termasuk dalam kemampuan dasar bertanya menurut Asril (2012: 82), yaitu: (1) mengungkapkan pertanyaan secara jelas dan singkat; (2) penyebaran pertanyaan; (3) tingkat kognitif pertanyaan; (4) urutan pertanyaan: pertanyaan yang diajukan haruslah mempunyai urutan yang logis. Sedangkan mengenai indikator kemampuan bertanya, Husain (2013: 4) dalam

jurnalnya mengatakan bahwa indikator kemampuan bertanya diantaranya yaitu: (1) konten; (2) performansi non verbal; (3) suara; (4) pengungkapan verbal atau redaksi kalimat; (4) kategori pertanyaan; dan (5) sikap. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan bertanya siswa, faktor tersebut terdiri atas faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa (Brualdi dalam Yuliani, 2014: 12). Berikut adalah penjelasan dari setiap faktor:

1. Faktor dari dalam diri siswa

- 1) Minat siswa dalam bertanya

Tinggi rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan erat kaitannya pula dengan tinggi rendahnya kesadaran diri terhadap pemenuhan rasa ingin tahu atau kebutuhan informasi yang salah satunya dengan mengajukan pertanyaan.

- 2) Memiliki perasaan tidak atau kurang berani dalam bertanya.

Kebanyakan perasaan takut itu disebabkan karena pengaruh lingkungan. Siswa tidak berani mengajukan pertanyaan arena diliputi perasaan takut seperti takut salah, takut mendapat ejekan, takut mengungkapkan pendapat dan rasa takut lainnya, sehingga apa yang ingin ditanyakan tidak dapat diutarakan.

- 3) Motif keingintahuan siswa.

Motif keingintahuan siswa yang besar pada suatu pelajaran dapat dilihat pada semangatnya mengikuti pelajaran. Salah satunya yang dapat dilihat adalah kebiasaannya mengajukan pertanyaan dan mengemukakan gagasan.

2. Faktor dari luar diri siswa

1) Faktor guru (motivasi dari guru)

Selaku motivator guru harus memotivasi siswanya agar terbiasa bertanya karena hal itu penting bagi perkembangan kepribadian dan menambah pengetahuan. Sebagai orang yang menginginkan keberhasilan dalam mengajar, guru harus selalu mempertahankan agar umpan balik selalu berlangsung dalam diri siswanya. Umpan balik itu tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk sikap mental yang selalu berproses untuk menyerap bahan pelajaran yang diberikan.

2) Faktor lingkungan (suasana belajar)

Suasana belajar yang menyenangkan memengaruhi semangat dan suasana hati siswa. Siswa yang memiliki semangat untuk belajar dan memiliki suasana hati yang menyenangkan dapat mengikuti pelajaran dengan penuh perhatian dan tidak akan ragu mengajukan pertanyaan dan mengemukakan gagasan.

Menurut Taksonomi Bloom jenis-jenis pertanyaan dapat dikelompokkan lagi kedalam jenis pertanyaan berdasarkan tingkat berfikir anak, yaitu pertanyaan tingkat berpikir tinggi dan pertanyaan tingkat berpikir rendah (Riski, 2016: 26).

a. Pertanyaan tingkat tinggi

Pertanyaan tingkat tinggi menuntut jawaban dengan tingkat berpikir yang kompleks dan abstrak. Tipe pertanyaan ini menuntut siswa untuk dapat berfikir analitis, sintetis, berfikir evaluatif dan berpikir keterampilan pemecahan masalah. Jenis pertanyaan yang termasuk pertanyaan tingkat tinggi adalah pertanyaan analisis, pertanyaan sintesis dan pertanyaan evaluasi.

b. Pertanyaan tingkat rendah

Pertanyaan tingkat rendah menekankan pada daya ingat seseorang terhadap informasi yang diperoleh. Pertanyaan tingkat rendah terfokus pada fakta. Jenis pertanyaan yang termasuk pertanyaan tingkat rendah adalah pertanyaan pengetahuan, pertanyaan pemahaman dan pertanyaan aplikasi.

2.2 Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik disebut juga sebagai pendekatan pendekatan ilmiah. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan suatu proses pembelajaran yang dirancang agar peserta didik secara aktif membangun konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan-tahapan, mengamati, merumuskan masalah, mengajukan, atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dan berbagai teknik, menganalisis data, menarik simpulan, dan mengkomunikasikan konsep hukum atau prinsip yang ditemukan (A.Machin, 2014: 28-35).

Pendekatan pembelajaran ilmiah menekankan pada pentingnya kolaborasi dan kerja sama di antara peserta didik. Pendekatan saintifik merupakan salah satu pendekatan pembelajaran ilmiah. Majid (2014: 193) mengungkapkan bahwa penerapan pendekatan saintifik bertujuan untuk pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru.

Daryanto (2014: 51) mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta

didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapantahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang berpusat kepada siswa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

2.2.1 Langkah-Langkah Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang berpusat kepada siswa. Majid (2014: 211) menyebutkan bahwa pendekatan saintifik dalam pembelajaran meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan. Pendapat tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Daryanto (2014: 59-80), yaitu:

1. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran. Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, siswa senang dan tertantang, dan mudah dalam pelaksanaan. Seperti yang diungkapkan oleh Daryanto (2014: 60) bahwa metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu siswa, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi.

2. Menanya

Guru membuka kesempatan kepada siswa secara luas untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, atau dibaca. Daryanto (2014: 65) mengungkapkan bahwa guru yang efektif mampu menginspirasi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu siswa belajar dengan baik.

3. Menalar

Kegiatan menalar menurut Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013 (Dalam Daryanto, 2014: 70) adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan atau eksperimen maupun hasil dan kegiatan mengumpulkan informasi. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut.

4. Mencoba

Hasil belajar yang nyata atau otentik akan didapat bila siswa mencoba atau melakukan percobaan. Daryanto (2014: 78) mengungkapkan bahwa aplikasi mencoba atau eksperimen dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

5. Mengkomunikasikan

Guru diharapkan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari dalam pendekatan saintifik.

Daryanto (2014: 80) mengungkapkan bahwa kegiatan mengkomunikasikan dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola.

Pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam pendekatan saintifik adalah 5M yaitu, mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan. Tahapan-tahapan pendekatan saintifik memiliki tujuan agar siswa dapat berpartisipasi dan terlibat aktif selama pembelajaran.

2.3 Model Pembelajaran *Problem Posing*

Problem posing merupakan salah satu model pembelajaran yang berbasis masalah yang menekankan pada kegiatan merumuskan masalah, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Menurut Suryanto (dalam Thobroni dan Mustofa, 2012: 351) *problem posing* perumusan ulang soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dikuasai. Selanjutnya, menurut Maulana (2014: 138) *problem posing* merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana yang mengacu pada penyelesaian soal tersebut. Sejalan dengan pendapat Maulana, Ngalimun (2014: 164) mengemukakan model *problem posing* adalah pemecahan masalah dengan melalui elaborasi yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian-bagian yang lebih simpel mudah dipahami.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model *problem posing* adalah model pembelajaran dengan pengajuan pertanyaan oleh siswa tentang materi yang diajarkan baik secara individu maupun kelompok. Model *problem posing* merupakan salah satu model yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta mampu memperkaya pengalaman belajar siswa.

2.3.1 Ciri-Ciri Model *Problem Posing*

Pembelajaran *problem posing* (pengajaran yang mengemukakan masalah-masalah) yang dipikirkan Freire (dalam Thobroni dan Mustofa, 2012: 350) memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Guru belajar dari siswa dan siswa belajar dari guru.
2. Guru menjadi rekan siswa yang melibatkan diri dan menstimulasi daya pemikiran kritis siswa-siswanya serta mereka saling memansuaikan.
3. Manusia dapat mengembangkan kemampuannya untuk mengerti secara kritis dirinya dan dunia tempat ia berada.
4. Pembelajaran *problem posing* senantiasa membuka rahasia realita yang menantang manusia dan kemudian menuntut suatu tanggapan terhadap tantangan tersebut. Tanggapan terhadap tantangan membuka manusia untuk berdedikasi seutuhnya.

Berdasarkan ciri-ciri yang telah disebutkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model *problem posing* ini bersifat fleksibel, menganggap siswa adalah subjek belajar, membuat siswa untuk dapat mengembangkan potensinya sebagai orang yang

memiliki potensi rasa ingin tahu dan berusaha keras dalam memahami lingkungannya.

2.3.2 Tujuan dan Manfaat *Problem Posing*

Menurut tatag (dalam Thobroni dan Arif, 2011: 349), mengatakan bahwa model *Problem Posing* dapat:

1. Membantu siswa dalam mengembangkan keyakinan dan kesukaan terhadap pelajaran sebab ide-ide siswa dicobakan untuk memahami masalah yang sedang dikerjakan dan dapat meningkatkan kemampuannya dalam pemecahan masalah.
2. Membentuk siswa berpikir kritis dan kreatif.
3. Mempromosikan semangat inkuiri dan membentuk pikiran yang berkembang dan fleksibel.
4. Mendorong siswa untuk lebih tanggung jawab dalam belajarnya.
5. Mempertinggi kemampuan pemecahan masalah sebab pengajuan soal memberi penguatan-penguatan dan memperkaya konsep dasar.
6. Menghilangkan kesan keseraman dan kekunoan dalam belajar.
7. Memudahkan siswa dalam mengingat materi pelajaran.
8. Memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran.
9. Membantu memusatkan perhatian pada pelajaran.
10. Mendorong siswa lebih banyak membaca materi pelajaran.

2.3.3 Langkah-Langkah Pembelajaran *Problem Posing*

Proses pembelajaran model *problem posing* adalah salah satu teknik dalam pemberian tugas kepada siswa untuk membuat soal atau mengajukan soal. Penerapan model *problem posing* dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara individu atau kelompok di sekolah.

Menurut Siswono (2005) menjelaskan sintaks model pembelajaran berbasis pengajuan masalah:

Tabel 2.1
Sintaks Model Pembelajaran Pengajuan dan Pemecahan Masalah
(*Problem Posing*)

Fase	Aktivitas/kegiatan guru
1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa.	Menjelaskan tujuan materi prasyarat, memotivasi siswa dan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari
2. Menyajikan informasi	Guru memberikan informasi tentang pembelajaran yang akan dilakukan dan menjelaskan materi prasyarat yang akan dibahas.
3. Mengorientasikan siswa pada masalah melali pemecahan atau pengajuan masalah dan mengorganisasikan untuk belajar	Memberikan masalah yang sesuai tingkat perkembangan anak untuk diselesaikan atau meminta siswa mengajukan masalah berdasarkan informasi ataupun masalah awal. Meminta siswa bekerja dalam kelompok atau individual dan mengarahkan siswa membantu dan berbagi dengan anggota
4. Membimbing penyelesaian secara individu maupun kelompok	Guru membimbing dan mengarahkan belajar secara efektif dan efisien

5. Menyajikan hasil penyelesaian dan pengajuan masalah	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menetapkan suatu kelompok atau seseorang siswa dalam menyajikan hasil tugasnya
6. Memeriksa pemahaman dan memberikan umpan balik sebagai evaluasi	Memeriksa kemampuan siswa dan memberikan umpan balik untuk menerapkan masalah yang dipelajari pada suatu materi lebih lanjut pada konteks nyata sehari-hari

2.3.4 Kelebihan dan Kekurangan *Problem Posing*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Thobroni dan Mustofa (2012: 349) kelebihan dan kekurangan *problem posing* yaitu:

- a. Kelebihan
 1. Mendidik siswa berpikir kritis.
 2. Siswa aktif dalam pembelajaran.
 3. Belajar menganalisis suatu masalah.
 4. Mendidik siswa percaya pada diri sendiri.
- b. Kekurangan
 1. Memerlukan waktu yang cukup banyak.
 2. Tidak bisa digunakan dikelas-kelas rendah.
 3. Tidak semua murid terampil bertanya

Permana (2011) kelebihan dan kekurangan *problem posing* adalah sebagai berikut.

a. Kelebihan

1. Kegiatan pembelajaran tidak terpusat pada guru, tetapi dituntut keaktifan siswa.
2. Minat siswa dalam pembelajaran matematika lebih besar dan siswa lebih mudah memahami soal karena dibuat sendiri.
3. Semua siswa terpacu untuk terlibat secara aktif dalam membuat soal.
4. Dengan membuat soal dapat menimbulkan dampak terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah.
5. Dapat membantu siswa untuk melihat permasalahan yang ada dan yang baru diterima.

b. Kekurangan

1. Persiapan guru lebih banyak karena menyiapkan informasi apa yang dapat disampaikan.
2. Waktu yang digunakan lebih banyak untuk membuat soal dan penyelesaiannya sehingga materi yang disampaikan lebih sedikit.

Berdasarkan uraian di atas, kelebihan problem posing adalah pada saat proses pembelajaran siswa lebih aktif, siswa dapat menganalisis suatu masalah, dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa terhadap pemecahan masalah pada soal

tentang materi yang diajarkan. Sedangkan, kekurangan *problem posing* adalah memerlukan waktu yang cukup banyak dalam penerapannya, tidak bisa digunakan di kelas rendah, dan tidak semua siswa terampil bertanya.

2.4 Hubungan Pendekatan Saintifik Dan Model *Problem Posing* Dengan Kemampuan Siswa Bertanya

Sebagaimana hasil yang pernah dilakukan dan dikemukakan pada penelitian yang relevan, maka pendekatan saintifik dengan model *problem posing* mampu mendorong meningkatkan keterampilan bertanya siswa. Menurut Darliana dan Pratiwi (2013: 18) aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran pendekatan saintifik mengalami peningkatan dan tergolong kriteria siswa aktif.

2.5 Hasil Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang terkait dengan pembelajaran pendekatan saintifik dengan model *problem posing* meningkatkan kemampuan siswa bertanya diantaranya:

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rifda Nuraida (2013)	Efektivitas Metode Pembelajaran dengan Pendekatan <i>Problem Posing</i> Menggunakan Lembar Kerja Siswa Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Akuntansi Kelas Xi Pada Pokok Bahasan Jurnal Umum SMA Negeri 1	Berdasarkan hasil obsevasi terdapat pengaruh model pembelajaran <i>problem posing</i> terhadap hasil belajar dan motivasi belajar.

		Banjarharjo	
2.	Rizky Lestari	Profil Keterampilan Bertanya Siswa Pada Pembelajaran Biologi SMA Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bertanya di kelas selalu terjadi di setiap pertemuan tetapi guru tidak pernah mengukur tingkat keterampilan bertanya siswanya karena dianggap sudah baik.
3.	Ayu Sri Hastuti H (2013)	Penerapan Model <i>Problem Posing</i> Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Penyesuaian Makhluk Hidup Pada Siswa Kelas V SDN 1 CABEANKUNTI tahun 2012/2013	Pada siklus I persentase pencapaian 29,34% dari hasil observasi motivasi belajar pada pra siklus. Namun angka tersebut belum mencapai indicator pencapaian 75% sehingga penelitian tindakan dilanjutkan pada siklus II

Persamaan dan Perbedaan

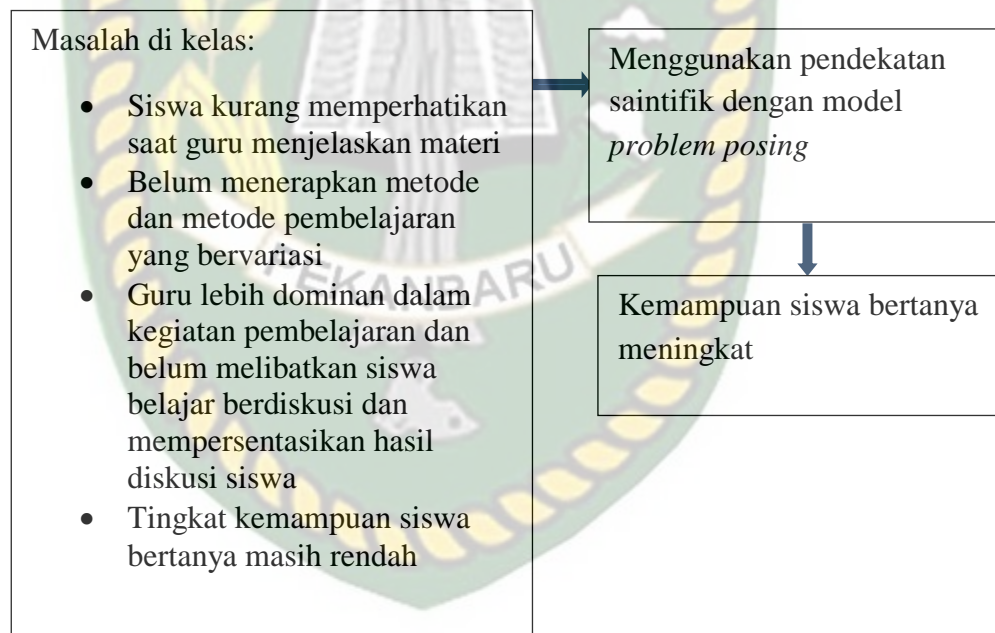
1. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada penggunaan variable yang diteliti yaitu *problem posing*. Sedangkan untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variable nya, dalam penelitian sebelumnya meneliti tentang problem posing lembar kerja siswa terhadap hasil belajar dan motivasi yang membedakannya terletak pada lembar kerja siswa terhadap hasil belajar dan motivasi.
2. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada penggunaan variable yang diteliti yaitu keterampilan bertanya siswa.

Sedangkan untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tempat dan mata pelajaran yang ditelitinya.

- Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada penggunaan variable yang diteliti yaitu model problem posing. Sedangkan perbedaannya terletak pada meningkatkan penguasaan konsep penyesuaian makhluk hidup.

2.7 Kerangka Pemikiran

Untuk memberikan gambaran tentang penelitian ini, maka dapat dijelaskan melalui kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian tentang pendekatan saintifik dengan model *problem posing* maka dapat diberikan dugaan sementara sebagai berikut: Jika model *problem posing* diterapkan maka akan meningkatkan kemampuan siswa bertanya siswa kelas X IPS pada mata pelajaran Ekonomi SMA Negeri 4 Pekanbaru.

